

Kajian Novel Mata Penakluk Karya Abdullah Wong dalam Perspektif Psikologi Sastra

Ririn Nurul Azizah ^a, Adi Setiawan ^b, Ari Susanto ^c

^{a,b} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, ^c Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

^c Pustakawan, Perpustakaan Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

rinnurulazizah7@gmail.com^a, adibarabere15@gmail.com^b, aerisanto@gmail.com^c

Abstrak

Kajian ini menganalisis konflik batin yang dialami tokoh dalam novel *Mata Penakluk*. Teori yang digunakan adalah teori Sigmund Freud untuk mengkaji kondisi psikis tokoh yang digambarkan dalam novel *Mata Penakluk*. Selain itu, juga mengkaji nilai-nilai pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan gejala jiwa yang dialami tokoh Abdurrahman Wahid dalam novel *Mata Penakluk* karya Abdullah Wong tinjauan psikologi sastra; (2) mendeskripsikan dan meneladani nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Mata Penakluk* karya Abdullah Wong. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah novel *Mata Penakluk* karya Abdullah Wong yang diterbitkan oleh PT Mizan Publika. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Validitas data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis mengalir yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitiannya adalah (1) kondisi kejiwaan yang dialami tokoh KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam novel *Mata Penakluk* dipengaruhi oleh tiga unsur meliputi *id*, *ego*, *superego*; (2) nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel *Mata Penakluk* ada 9 nilai meliputi ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, persaudaraan, kesederhanaan, kesatriaian dan kearifan lokal/tradisi.

Kata kunci: pendidikan karakter, psikologi sastra, novel

Abstract

This study analyzes the inner conflicts experienced by the characters in the novel Mata Penakluk. The theory used is Sigmund Freud's theory to examine the psychological condition of the characters described in the novel Mata Penakluk. In addition, it also examines educational values. The aims of this study are to (1) describe the mental turmoil experienced by Abdurrahman Wahid's character in the novel Mata Penakluk by Abdullah Wong, a review of literary psychology; (2) describe and imitate the values of character education contained in the novel Mata Penakluk by Abdullah

Wong. *The type of research used in this research is descriptive qualitative research. The object of this research is the novel Mata Penakluk by Abdullah Wong published by PT Mizan Publica. Data collection techniques in this study used library, listen, and note-taking techniques. Data validity uses data triangulation. The data analysis technique uses flow analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research are (1) the psychological condition experienced by the character KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) in the novel Mata Penakluk is influenced by three elements including id, ego, superego; (2) the character values contained in the novel Mata Penakluk have 9 values including monotheism, humanity, justice, equality, liberation, brotherhood, simplicity, chivalry and local wisdom/tradition.*

Keywords: *Character education, literary psychology, novel*

1. Pendahuluan

Sastra merupakan karya sastra fiktif yang bersifat imajinatif. Sastra dapat menjadi gambaran kronik kehidupan manusia berdasarkan pengamatan maupun pengalaman pengarang di lingkungan pengarang. Karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan maupun fakta kultural, karena karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia (Faruk, 2012: 77). Hal ini, tentunya karya sastra tidak bisa lepas dari latar belakang kultur kehidupan maupun kondisi psikologis pengarang sehingga muncullah sebuah karya sastra yang indah.

Karya sastra dapat dilihat, dinilai, maupun diteliti dengan berbagai macam sudut pandang. Salah satunya, karya sastra ditinjau dari aspek psikologis atau sering disebut dengan tinjauan psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan penelitian sastra yang mengkaji persoalan-persoalan manusia dari aspek kejiwaan. Sebut saja karakter para tokoh dalam sebuah karya sastra. Karakter dalam sebuah karya sastra diciptakan berdasarkan kondisi psikologis yang dibangun oleh pengarang itu sendiri.

Banyak macam-macam karya sastra, salah satunya yaitu novel. Novel merupakan jenis prosa fiksi yang mendeskripsikan kehidupan manusia di penjuru manapun. Novel dibangun oleh berbagai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel diciptakan merujuk pada permasalahan yang sering muncul di masyarakat. Permasalahan yang timbul di masyarakat seperti permasalahan persahabatan, percintaan, perjodohan, perekonomian, masalah rumah tangga dan lain sebagainya.

Kompleksnya konflik yang disajikan oleh pengarang, semakin membuat minat baca meningkat. Dari membaca novel, masyarakat mampu belajar memahami karakter manusia melalui tokoh dalam novel. Hal itu, mampu memberikan gambaran pada pembaca terkait sebab akibat peristiwa dan permasalahan di masyarakat pada umumnya.

Novel tidak semata hanya sebagai karya estetis yang menghibur, akan tetapi novel juga bisa menjadi objek pendidikan maupun pembelajaran bagi semua orang.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat perlu diterapkan di masyarakat. Nursalam Sirajuddin dalam bukunya Asmani menyatakan bahwa istilah karakter baru dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan pada akhir abad ke-18 (Asmani, 2011: 26). Indonesia telah mengalami degradasi karakter yang cukup memprihatinkan. Remaja di era milenial kini semakin tidak bisa terkondisikan. Dengan adanya berbagai media sosial, mereka dengan mudah mengakses apapun. Di era milenial ini tak ada lagi sekat-sekat, artinya hanya dengan hitungan menit, kita bisa tahu berita-berita terkini baik di dalam negeri maupun luar negeri. Berita baik ataupun buruk, berita tipuan ataupun benar dapat dengan mudah sekali di akses tanpa ada penyaringan.

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Sugihartono, dkk. 2012: 3). Melalui dunia pendidikan kita bisa belajar banyak tentang berbagai hal dan mampu menjadi insan manusia yang berilmu cakap bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya serta berkarakter. Karakter ini lah yang nantinya mampu mengubah generasi-generasi muda agar menjadi generasi yang lebih baik.

Karakter adalah konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku yang mencerminkan jiwa sosial dan peduli yang baik, konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat (Mahmud, 2010: 366). Sehingga manusia di era milenial ini mampu menjadi manusia yang baik terhadap manusia yang lain.

Sastra juga berperan penting di dalam dunia pendidikan. Sastra merupakan cerminan lika-liku kehidupan manusia. Ilmu sastra menunjukkan keistimewaan, barangkali juga keanehan yang mungkin tidak dapat kita lihat pada banyak cabang ilmu pengetahuan lain (Teeuw, 2015: 19). Salah satu karya sastra yang dapat digunakan sebagai objek pembelajaran adalah novel. Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia. Lika-liku kehidupan manusia dapat dituangkan dalam sebuah karya tulis yang disebut novel.

Novel menceritakan tentang segala permasalahan yang ada di kehidupan manusia. Dalam hal ini ada hubungannya dengan lingkungan dan sesama manusia. Novel mengungkapkan berbagai macam aspek kemanusiaan yang lebih halus dan mendalam (Semi, 1993: 32). Berbagai konflik akan muncul di dalam cerita novel. Konflik yang muncul salah satunya adalah konflik kejiwaan. Konflik tersebut dapat dikaji dengan pendekatan psikologi sastra.

Psikologi sastra merupakan gabungan antara ilmu psikologi dan sastra. Jika diartikan sendiri-sendiri, psikologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang kejiwaan manusia. Sedangkan sastra adalah ilmu yang mengkaji tentang sebuah karya bahasa yang dituangkan melalui tulisan berdasarkan imajinasi penulis itu sendiri. Ilmu sastra adalah segenap perbincangan mengenai kesusastraan di teropong dari sudut keilmuan, dengan penalaran ilmiah, metodologis, sistematis, lengkap dengan bukti-bukti empiris (Mujiyanto, 2007: 3). Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya

sebagai kegiatan atau aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya (Azizah, dkk., 2019:177)

Pada hakikatnya psikologi sastra memberikan perhatian pada pembahasan tentang unsur kejiwaan tokoh fiksi yang terdapat dalam karya sastra (Astuti, dkk). Gejala jiwa pada manusia dibedakan menjadi empat bagian, yaitu gejala pengenalan, gejala perasaan, gejala kehendak, dan gejala campuran (Sugihartono, dkk. 2012: 1). Keempat gejala tersebut sudah terpatri dalam jiwa manusia. Berkaitan dengan kejiwaan pastilah ada pengaruh dari lingkungan sekitar. Menurut Endraswara (2008) yang dikutip oleh Minderop (2018: 59) psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sama halnya mempelajari manusia dari sisi dalam.

Psikologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji tenjang ruh kejiwaan dalam sastra. Analisis kejiwaan yang membuat munculnya sebuah karya tersebut muncul. Psikologi sastra merupakan kajian yang menyenangkan. Kita dapat memahami sisi ke dalam jiwa seseorang. Psikologi sastra tidak melukiskan potret kejiwaan diri manusia itu sendiri, tetapi jiwa orang lain pun bisa dicurahkan. Tanpa kehadiran psikologi sastra dengan berbagai acuan kejiwaan, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang, karena dalam penelitian sastra kita perlu memahami maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Jadi, psikologi sastra adalah ilmu yang mempelajari tentang karya imajinatif yang digabungkan dengan aspek kejiwaan maupun kepribadian manusia. Sehingga kita dapat memahami kejiwaan penulis karya sastra melalui karya-karya yang telah dibuatnya. Daya tarik psikologi sastra adalah dalam masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa diri sendiri, melainkan jiwa orang lain pula.

Teori psikologi yang paling banyak diacu dalam pendekatan psikologi dalam analisis psikologi sastra adalah teori psikoanalisis *Sigmund Frued*. Perlu diketahui bahwa Freud adalah seorang yang tergolong struktural, yang telah mengubah teori positivistiknya tentang kehidupan psikis setelah menemukan fakta-fakta *psike* itu sendiri berdasarkan analisis pada dirinya sendiri juga analisis terhadap pasiennya yang akhirnya munculah teori psikoanalisis (Syuropati & Agustina, 2012: 96). Dalam teori psikoanalisis Sigmund Frued, psikologi kepribadian manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *id*, *ego* dan *super ego*.

Alasan penulis mengambil Novel *Mata Penakluk* karya Abdullah Wong karena berisikan tentang konflik yang terdapat dalam novel cukup kompleks dan mampu membuat pembaca hanyut dalam alur cerita tersebut. Novel *Mata Penakluk* karya Abdullah Wong ini menceritakan tentang berbagai sisi pribadi Abdurrahman ad-Akhil atau yang kerap dipanggil Gus Dur. Pernak-pernik masa kecil yang mengharukan impian menjadi sang penakluk, mencetak pribadi Gus Dur menjadi sosok yang tangguh. Beliau tegar setegar batu karang. Beliau kokoh, meski badai kerap menerjang.

Novel ini dikemas dengan nuansa perjalanan seorang tokoh pejuang kemanusiaan dimasa mudanya, yang mana kehidupannya diberikan kepada Islam, Negara, NU dan keluarga. Keunikan novel ini yaitu pengarang memberikasi sisi romantisme yang

mendalam akan sosok KH. Abdurrahman Wahid, kecintaannya terhadap cita – cita mulia atas perjuangannya untuk kemanusiaan. Harapan terhadap Gus Dur sebagai manusia biasa yang sejak kecil sudah dibebani akan tanggung jawab besar sebagai penerus perjuangan kakeknya KH. Hasyim Asya'ari tokoh besar ulama nusantara, serta ayahnya sebagai Menteri agama era kemerdekaan semakin dramatis dan eksotis. Penulis sengaja mengambil novel *Mata Penakluk* karya Abdullah Wong ini dijadikan sebagai objek penelitian agar dapat dijadikan acuan untuk para pembaca bahwasanya, melalui novel ini, dapat diambil pembelajaran terkait pendidikan karakter serta amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Berangkat dari situlah, penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang gejala jiwa pada tokoh utama dalam novel *Mata Penakluk* karya Abdullah Wong. Karena dalam novel ini tokoh utama merasakan tugas dan tanggung jawab yang begitu besar sebagai anak dari Palawan Negara KH. Wahid Hasyim dan tokoh ulama besar Nahdlatul Ulama yang harus tetap *berjuang mewujudkan nilai perjuangan dalam* marwah kesantriannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti novel *Mata Penakluk* karya Abdullah Wong ini dengan judul “Kajian Novel *Mata Penakluk* Karya Abdullah Wong dalam Perspektif Psikologi Sastra”.

2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Objek penelitian ini adalah novel *Mata Penakluk* karya Abdullah Wong yang diterbitkan oleh PT Mizan Publika. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak, dan catat. Validitas data menggunakan triangulasi data yaitu dengan cara memeriksa kebenaran data dengan menggunakan perbandingan antara data dari sumber data yang satu dengan sumber data yang lain sehingga keabsahan dan kebenaran data akan diuji oleh sumber data yang berbeda. Data dalam novel *Mata Penakluk* karya Abdullah Wong akan saling dicocokkan antara hasil studi pustaka, hasil penyimakan, dan pencatatan. Masing-masing data kemudian di-cross chek untuk menentukan kevalidannya. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis mengalir yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Kajian Psikologi Sastra dalam Novel *Mata Penakluk* karya Abdullah Wong

a. Aspek Id tokoh KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur dalam Novel *Mata Penakluk* karya Abdullah Wong

Id (terletak di bagian tidak sadar) yang merupakan *reservoir pulsi* dan menjadi sumber energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti halnya kebutuhan makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman.

Id tidak ada kontak dengan realitas, artinya *Id* berada di alam bawah sadar. Cara kerja *Id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan.

Tokoh Gus Dur yang merupakan tokoh utama dalam novel ini mempunyai dorongan untuk memperoleh suatu hal yang akan berujung pada pemenuhan rasa sebagai pemimpin negeri dan menolak ketidaknyamanan dirinya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

“meski mata ini semakin sulit untuk melihat, tapi aku masih punya telinga untuk mendengar. Dalam hal ini, aku mungkin hanya bisa mendengar seorang berbisik ditelingaku tentang barisan panser dan tank baja yang saat ini tengah terdiam beku seperti batu. Aku tahu, panser dan tank baja sama sekali tak bersalah. Mereka hanya seonggok mesin yang bisa bergerak setelah datang seruan perintah. Padahal saat ini, akulah pemegang tertinggi tongkat komando perang negeri ini” (MP : 5).

Kutipan diatas menggambarkan bahwa tokoh Gus Dur mempunyai hasrat yang besar untuk mendapatkan haknya sebagai presiden. Dalam kondisi yang mencekam Jakarta dengan mocong senjata yang sudah mengarah keistana 25 juli 2001, tongkat mandate dari rakyat benar – benar telah keropos digerogoti oleh perilaku wakil – wakil rakyat yang korup. Begitu juga dengan barisan tentara dengan senapan yang mereka dekap. Seragam yang mereka kenakan telah menyeragamkan aspirasi tanpa nurani.

Keinginannya sebagai pimpinan negeri atau presiden yang sah selalu tumbuh begitu pula cintanya terhadap Indonesia meski para pelaku korup selalu menghalangi. Rakyat hanya bisa melihat realitas dari kotak kaca dirumah mereka. Pernyataan sejumlah pengamat politik yang sepihak, para presenter berita yang densius, hingga testimoni sebagai masyarakat ibu kota yang sengaja dipilih untuk diwawancara, demi satu kata sepakat untuk mengjungkalkanku.

Gus Dur tidak lagi mampu menahan perang batin dalam dirinya. Hak tersebut membuat Gus Dur. Saya memang hanya Abdurrahman, tapi saya adalah presiden negeri ini yang secara sah secara konstitusional! Bagaimana bisa saya diturunkan dengan cara seperti ini. Ini bukan desakan rakyat! Rakyat yang mana ? ini jelas desakan elite yang tidak suka dengan kebijakan saya. Hal tersebut akhirnya membuat Gus Dur untuk mengeluarkan *dekrit presiden* adalah sebuah maklumat yang dikeluarkan oleh presiden Abdurrahman Wahid, yang berisi membekukan MPR dan DPR, mengembalikan kedaulatan ke tangan rakyat dan membekukan partai Golkar.

Hal tersebut merupaka *Id* Gus Dur yang berusaha menolak ketidaknyamanan. Ia tidak mau orang lain mengganggu kinerjanya sebagai presiden yang sah secara konstitusional. Ia ingin berusaha mencari cara agar tetap bisa bekerja dengan maksimal sebagai presiden karena mandapat mandat dari rakyat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa id Gus Dur muncul ketika ia membutuhkan haknya sebagai

presiden RI yang sah secara konstitusional dan berusaha mencari cara agar dirinya tetap menjadi presiden karena merupakan amanat dari rakyat dan berusaha menyingkirkan musuh politik yang tidak suka terhadap dirinya.

b. Aspek Ego tokoh KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur dalam Novel Mata Penakluk karya Abdullah Wong

Ego (terletak diantara alam sadar dan tidak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan *pulsi* dan larangan *superego*. *Ego* terperangkap diantara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh relitas. Tugas *Ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, seperti halnya penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. *Ego* yang terdapat dalam novel *Mata Penakluk* karya Abdullah Wong yang dimiliki oleh tokoh Abdurrahman Wahid atau Gus Dur yaitu ketika dirinya harus menerima kenyataan bahwa dekrit presiden 23 Juli 2001 tidak dapat mempertahankan dirinya sebagai presiden yang sah secara konstitusional. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Akan tetapi dekrit presiden yang dikeluarkan dianggap sebagai lelucon. Para politisi busuk menganggap bahwa aku sedang bercanda. Kalau memang bercanda, inilah candaan yang paling serius untuk negeri ini. Mereka tak mengerti bahwa lelucon dekrit sangat terkait dengan intergritas negeri ini.”
(MP: 7)

Kutipan diatas menjelaskan saat dimana Gus Dur benar-benar mencitai negerinya , maksud hati menunjukan siapa yang maling di negeri ini tapi malah dituding sebagai maling. Tapi untuk apa Gus Dur mengaduh dan mengeluh. Mengeluh pada negeri yang angkuh akan menjadi catatan yang hanya menacri-cari alasan biarlah dimata rakyat gus dur dianggap pecundang. Jadi berdasarkan kutipan diatas bahwa ego tokoh Gus Dur ingin mewujudkan rasa cintanya terhadap Negara meskipun dianggap sebagai pecundang.

c. Aspek Super Ego tokoh KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur dalam Novel Mata Penakluk karya Abdullah Wong

Superego (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tidak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna *pulsi-pulsi* tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua. *Superego* mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan “hati nurani” yang mengenal nilai baik dan buruk. Tidak seperti *Id* dan *Ego* yang tidak mengenal nilai baik dan buruk. tingkah laku yang dilakukan setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Tingkah laku merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi dari ketiga sistem tersebut. Tingkah laku manusia tergantung kepribadian manusia itu

sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa teori kepribadian Sigmund Freud terbagi menjadi tiga bagian yaitu, *id*, *ego* dan *superego*. Ketiganya saling berkaitan karena semuanya merupakan bagian dari kejiwaan manusia. Kepribadian manusia pastilah berbeda-beda. Faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis dan faktor kontemporer, seperti halnya faktor bawaan dan faktor lingkungan yang membentuk kepribadian seseorang. Superego dalam novel *Mata Penakluk* karya Abdullah Wong ditunjukkan oleh Gus Dur ketika ia melakukan apa yang sudah dilakukan ayahnya yaitu KH. Wahid Hasyim yang sejak *kecil Gus Dur sudah ditinggalkannya*.

“diantara harapan ayah yang sudah aku penuhi adalah menjalin hubungan baik dengan semua kalangan.” (MP : 285)

Kutipan diatas juga menjelaskan superego Gus Dur, Gus Dur berusaha baik – baik saja dengan terus meneladani apa yang sudah diajarkan sang ayah. Meskipun dalam diri Gus Dur selalu merasa kehilangan ayah. Ia tidak mau kesedihannya berlarut – larut sebagaimana dalam kutipan berikut. “semua diantara alasan mengapa aku dengan bangga aku menempatkan nama ayah di ujung nama Abdurrahman. Seakan nama Ad-dhakil sebagai nama penutupku tak kuasa aku cantumkan. Semua tenggelam dalam kebesaran nama ayah, bagiku, ayahku itulah sang penakluk. Kutipan diatas menggambarkan superego tokoh Gus Dur berusaha tetap bersabar dengan terus berusaha melanjutkan perjuangan sang ayah.

3.2 Nilai Pendidikan Karakter dalam novel *Mata Penakluk* karya Abdullah Wong

Nilai pendidikan karakter adalah hal yang sangat krusial bagi bangsa dan negara. Hilangnya karakter dapat mengakibatkan hilangnya karakter generasi bangsa. Karakter sebagai seperangkat karakteristik psikologis individu yang mempengaruhi kemampuan dan kecenderungan untuk berfungsi secara moral (Hidayat, dkk., 2021: 151).

Nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Mata Penakluk* karya Abdullah Wong ada 9 karakter yang meliputi ketauhidan, humanis, keadilan, kesetaraan, kebebasan, persaudaraan, kesederhanaan, kesatriaian, kearifan lokal.

Ketauhidan, bersumber dari keimanan kepada Allah sebagai yang Maha ada, satu-satunya dzat hakiki yang maha cinta kasih, yang disebut dengan berbagai nama. Ketauhidan didapat lebih dari sekedar diucapkan dan dihafalkan, tetapi juga disaksikan dan disingskapkan. Ketauhidan menghujamkan kesadaran terdalam bahwa Dia adalah sumber dari segala sumber dan rahmat kehidupan di jagad raya. Padangan ketauhidan menjadi poros nilai-nilai ideal yang diperjuangkan Gus Dur melampaui kelembagaan dan birokrasi agama. Ketauhidan yang bersifat ilahi itu diwujudkan dalam perilaku dan perjuangan sosial, politik ekonomi, dan kebudayaan dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan.

Humanis, kemanusiaan disini bersumber dari pandangan ketauhidan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan paling mulia yang dipercaya untuk mengelola dan memakmurkan bumi. Kemuliaan yang ada dalam diri manusia mengharuskan sikap untuk saling menghargai dan menghormati. Memuliakan manusia berarti memuliakan pencipta-Nya demikian juga merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan Tuhan Sang pencipta. Dengan pandangan inilah, Gus Dur *membela kemanusiaan tanpa syarat.*

Keadilan, keadilan bersumber dari pandangan bahwa martabat kemanusiaan hanya bisa dipenuhi dengan adanya keseimbangan, kelayakan, dan kepastian dalam kehidupan masyarakat. Keadilan tidak sendirinya hadir di dalam realitas kemanusiaan dan karenanya harus diperjuangkan. Perlindungan dan pembelaan pada kelompok masyarakat yang diperlakukan tidak adil, merupakan tanggung jawab moral kemanusiaan. Sepanjang hidupnya, Gus Dur rela mengambil tanggung jawab itu, ia berpikir berjuang untuk menciptakan keadilan di tengah-tengah masyarakat.

Kesetaraan, kesetaraan bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama dihadapan Tuhan. Kesetaraan meniscayakan adanya perlakuan yang adil, hubungan yang sederajat, ketiadaan diskriminasi dan subordinasi, serta marginalisasi dalam masyarakat. Nilai kesetaraan ini, sepanjang kehidupan Gus Dur, tampak jelas ketika melakukan pembelaan dan pemihakan terhadap kaum tertindas dan dilemahkan, termasuk di dalamnya adalah kelompok minoritas dan kaum marjinal.

Kebebasan, pembebasan bersumber dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki tanggungjawab untuk menegakan kesetaraan dan keadilan untuk melepaskan diri dari berbagai belenggu. Semangat pembebasan hanya dimiliki oleh jiwa yang merdeka, bebas dari rasa takut dan otentik. Dengan nilai pembebasan ini, Gus Dur selalu mendorong dan memfasilitasi tumbuhnya jiwa-jiwa merdeka yang mampu membebaskan dirinya dan manusia lain.

Persaudaraan, persaudaraan bersumber dari prinsip-prinsip penghargaan atas kemanusiaan, keadilan, kesetaraan dan semangat menggerakkan kebaikan. Persaudaraan menjadi dasar untuk memajukan peradaban. Sepanjang hidupnya, Gus Dur memberi teladan dan menekankan pentingnya menjunjung tinggi persaudaraan dalam masyarakat, bahkan terhadap yang berbeda keyakinan dan pemikiran.

Kesederhanaan, kesederhanaan bersumber dari jalan pikiran substansial, sikap dan perilaku yang hidup yang wajar dan patut. Kesederhanaan menjadikan hidup yang dihayati dan dilakoni sehingga menjadi jati diri. Kesederhanaan menjadi budaya perlawanan atas sikap berlebihan, materialistis, dan koruptif. Kesederhanaan Gus Dur dalam aspek kehidupannya menjadi pembelajaran dan keteladanan.

Kesatriaian, kesatriaian bersumber dari keberanian untuk memperjuangkan dan menegakan nilai-nilai yang diyakini dalam mencapai keutuhan tujuan yang ingin diraih. Proses perjuangan dilakukan dengan mecerminkan integritas pribadi: penuh rasa tanggung jawab atas proses yang harus dijalani dan konsekuensi yang dihadapi,

komitmen yang tinggi serta Istiqomah. Kesatriaannya yang dimiliki Gus Dur mengedepankan kesabaran dan keikhlasan dalam menjalani proses, seberat apapun, serta dalam menyikapi hasil yang dicapai.

Kearifan lokal/ tradisi, kearifan lokal bersumber dari nilai-nilai sosial-budaya yang berpijak pada tradisi dan praktik terbaik kehidupan masyarakat setempat. Kearifan lokal Indonesia diantaranya berwujud dasar negara Pancasila, konstitusi UUD 1945, prinsip Bhineka Tunggal Ika, dan seluruh tata nilai kebudayaan nusantara yang beradab. Gus Dur menggerakkan kearifan lokal dan menjadikannya sebagai sumber gagasan dan pijakan sosial-budaya-politik dalam membumikan keadilan, kesetaraan dan kemanusiaan, tanpa kehilangan sikap terbuka dan progresif terhadap perkembangan peradaban.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari novel *Mata Penakluk* karya Abdullah Wong, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, gejala jiwa yang dialami oleh tokoh didalam novel *Mata Penakluk* karya Abdullah Wong didasarkan pada teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud, yang diperoleh gambaran tentang struktur kepribadian tokoh, yang dipengaruhi oleh ketiga sistem kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *super ego*. *Id* tokoh Gus Dur adalah ketidakterimaan Gus Dur yang akan dilengserkan secara sepihak, hingga kemudian mengeluarkan dekrit presiden. *Ego* dalam diri Gus Dur muncul ketika dekrit presiden yang dikelurkannya gagal mempertahankan dirinya sebagai presiden yang malah dianggap lelucon oleh para musuh politiknya. *Super ego* tokoh Gus Dur didasarkan pada norma Agama sehingga menekankan atau mengurangi motivasi-motivasi yang timbul dari pemaarah, pendendam, dan lain sebagainya.

Kedua, novel *Mata Penakluk* karya Abdullah Wong mengandung 9 nilai karakter, yaitu ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, persaudaraan, kesederhanaan, kesatriaannya dan kearifan lokal/tradisi.

Daftar Pustaka

- Asmani. (2011). *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Astuti, S., Wardani, N E., Rohmadi, M. The Literature Psychology Aspects and Character Education Values in Donny Dhiringantoro's Novel of 5 Cm and the Relation to the Literature Learning in Colleague. Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Azizah, N. A., Waluyo, H. J., Ulya, C. (2019). Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di SMA. *Basastra Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 7(1), 176- 185, ISSN: 12302-6405.

- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Alikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faruk. (1999). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Hidayat, W., Dewi, P., Nurdiana, Y. (2021). Strengthening the Character Value in the Online Learning Process. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*.
Doi: <https://doi.org/1.33367/ijies.v4i2.1933>.
- Mahmud. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung. Pustaka Setia.
- Seknas Gusdurian. (2018). *Temu Nasional Penggerak Gusdurian: Menggerakkan Tradisi Meneguhkan Indonesia*. Yogyakarta. Seknas Gusdurian.
- Semi, M. A. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Penerbit Angkasa Raya.
- Sugihartono. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. Uny Press.
- Syuropati dan Agustin. *Teori Sastra Kontemporer dan 17 Tokohnya*. Yogyakarta. In Azna Books.
- Teeuw. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Wong, Abdullah. (2015). *Mata Penakluk*. Jakarta: PT Mizan Publika.